

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian yang masih menjadi sektor krusial pada kehidupan serta perekonomian nasional masih dipandang bisa bertahan hingga saat ini. Setiap wilayah di Indonesia pasti mempunyai keunggulan komparatif yang berbeda dalam pemenuhan usaha kebutuhan domestik. Karena itu dapat dipengaruhi oleh sumber daya alam ataupun kebudayaan suatu wilayah sebagai SDM (sumber daya manusia) dalam menghasilkan atau menciptakan komoditas tertentu (Dian Ayu, et.,al, 2021).

Indonesia sebagai negara agraris yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan sebagian besar wilayahnya merupakan pedesaan dengan lahan pertanian yang luas, sudah seharusnya bisa mengandalkan pertanian sebagai sektor utama negara. Tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan pangan dan kebutuhan dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Harimurti, 2019).

Sektor pertanian berperan dalam pertumbuhan dan ketahanan perekonomian nasional. Sektor pertanian merupakan kunci keberhasilan ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial budaya, kelestarian lingkungan, stabilitas dan keamanan. Saat ini sektor pertanian

masih mendominasi perekonomian karena Indonesia memiliki sumber daya dasar pertanian yang dapat menghasilkan barang yang beragam dan dalam jumlah besar (Dumasari, 2020).

Pesatnya pertumbuhan industri dipasar domestik atau pasar global mengalami peningkatan persaingan bagi para perusahaan. Tinggi rendahnya pemasaran industri tergantung bagaimana kecenderungan masalah-masalah yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Menurut undang-undang no 3 tahun 2014 industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang bermanfaat mempunyai nilai tinggi. Dalam sektor pertanian memiliki fungsi penting bagi keberlanjutan pembangunan nasional di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan pertanian perlu dikembangkan secara beriringan baik pada *on farm* maupun *off farm* (Dumasari, 2020).

Cabai rawit di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahunnya. mencatat, jumlah itu turun 8,09% dari tahun 2020 yang sebesar 1,5 juta ton. Penurunan produksi cabai rawit pada 2021 merupakan yang pertama kalinya dalam lima tahun terakhir. Pada 2017, produksi cabai rawit tercatat sebesar 1,15 juta ton, kemudian produksinya terus naik hingga tahun 2020. Pada 2021, produksi cabai rawit tertinggi terjadi di bulan Juli yaitu mencapai 134,4 ribu ton. Sementara yang terendah terjadi pada bulan Februari, yakni 94,54 ribu ton (BPS, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2023 jumlah produksi cabai rawit di Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Produksi Cabai Rawit di Jawa Tengah

No	Tahun	Produksi (ton)
1.	2020	1.606.230
2.	2021	1.792.869
3.	2022	2.423.032
4.	2023	2.492.077

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2023

Berdasarkan informasi yang didapat Dari Tabel 1, Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi dengan produksi Cabai Rawit termasuk tinggi. Produksi Cabai Rawit di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2020 hingga 2023 mengalami peningkatan produksi, Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah produksi selama lima tahun kebelakang yaitu dengan jumlah yang paling banyak pada tahun 2023 dengan jumlah produksi 2.492.077 ton, sedangkan dengan jumlah yang terendah pada tahun 2020 yaitu 1.606.230 ton.

Proses pembangunan pertanian perlu didukung oleh berbagai subsektor antara lain tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, dan lain-lain. Pengembangan subsektor perkebunan rakyat khususnya budidaya cabe rawit yang merupakan salah satu prioritas untuk dikembangkan dalam pembangunan pertanian. Perkembangan industri di Indonesia sangat penting dalam menunjang perekonomian negara sehingga akan membawa perubahan pada struktur perekonomian nasional. Selain itu, industri Indonesia mempunyai banyak industri skala besar dan kecil di setiap daerah, termasuk industri cabai rawit.

Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2020 pada jumlah produksi cabai rawit yang dihasilkan di Kabupaten Tegal yang semakin meningkat dari tahun sebelumnya. Berikut tabel jumlah produksi cabai rawit yang dihasilkan pada Kabupaten Tegal.

Tabel 2. Jumlah Produksi Cabai Rawit Kabupaten Tegal.

No	Tahun	Produksi (ton)
1.	2019	10.469
2.	2020	41.791
3.	2021	38.543
4.	2022	14.543
5.	2023	10.610

Sumber: BPS Kabupaten Tegal 2023

Berdasarkan informasi yang didapat Dari Tabel 2, Kabupaten Tegal merupakan Kabupaten dengan produksi Cabai Rawit termasuk tinggi. Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Tegal dari tahun 2019 hingga 2023 mengalami peningkatan produksi, Kabupaten Tegal memiliki jumlah produksi selama lima tahun kebelakang yaitu dengan jumlah yang paling banyak pada tahun 2020 dengan produksi 41.791 ton, sedangkan dengan jumlah yang terendah pada tahun 2019 yaitu 10.469 ton. Hal ini menunjukkan bahwa cabai rawit merupakan salah satu tanaman potensial yang memiliki jumlah produksi yang cukup besar di Kabupaten Tegal. Produksi cabai rawit yang melimpah di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, memiliki potensi besar untuk mendukung kesejahteraan petani dan memperkuat perekonomian desa. Pemasaran cabai rawit dari petani di Desa Jatilaba selama ini masih dilakukan secara tradisional dengan mengandalkan jalur distribusi lokal. Petani umumnya menjual hasil panen mereka kepada pengepul yang datang langsung ke desa. Pengepul kemudian mendistribusikan cabai rawit ke pasar tradisional atau pedagang besar di kota-kota terdekat. Sistem ini memudahkan petani karena mereka tidak perlu mengurus pengangkutan dan penjualan secara langsung. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh petani cabai rawit di Desa Jatilaba adalah efisiensi sistem pemasaran.

Sistem pemasaran yang kurang efisien dapat menyebabkan margin pemasaran yang besar dan mengurangi keuntungan yang diterima oleh petani. Biaya pemasaran yang tinggi, ketidakseimbangan informasi antara petani dan pedagang, serta fluktuasi harga yang signifikan sering kali menjadi kendala utama dalam memastikan bahwa petani memperoleh harga yang adil dan stabil dari hasil panen mereka. Berdasarkan hal tersebut yang mendasari peneliti melakukan penelitian tentang “efisiensi pemasaran cabe rawit (*Capsicum frutescens L*) di Desa Jatilaba, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani dalam membudidayakan cabai rawit di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana pola pemasaran, margin pemasaran dan *farmer share* cabai rawit di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana efisiensi pemasaran cabai rawit di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani dalam membudidayakan cabai rawit di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui pola pemasaran, margin pemasaran dan *farmer share* cabai rawit di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
3. Untuk mengetahui efisiensi pemasaran cabai rawit di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi salah satu syarat yang harus di tempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi Petani di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dimasukkan kedalam proses pengambilan Efisiensi Pemasaran.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam penyusunan penelitian yang sejenis.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
2. Objek penelitian ini adalah petani cabai rawit di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
3. Penelitian ini berfokus pada faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani cabai rawit, pola pemasaran, margin pemasaran, efisiensi pemasaran dan farmer share cabai rawit di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
4. Penelitian ini hanya mencakup kegiatan pemasaran cabai rawit yang berlangsung di Kabupaten Tegal, baik di tingkat petani, pedagang pengecer, pedagang besar, hingga konsumen akhir di wilayah tersebut.

5. Penelitian ini dilakukan pada musim panen cabai rawit dari bulan Januari 2025 sampai bulan Februari 2025 di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

